JPM: Jurnal Pendidikan Madrasah
Vol. 2, No. 01 – Juli 2024
ISSN 3063-7201 (Media Online)
https://jurnal.man1alor.sch.id

Jurnal Pendidikan Madrasah

Peran Guru Dan Diskursus Moderasi Beragama

[1] Moh. Farhan Apetatu, S.S
[1] MAN Alor, Indonesia

*Corresponding Author:
Email: zein.alhady@gmail
https://jurnal.man1alor.sch.id

Abstract: *Religious moderation is the answer to all issues of conflict based on differences in ethnicity, religion and belief. Moderation is very important to learn in order to create a lasting peace. Moderation habituation must start from an early age, starting from school starting with children, starting from school, of course with the help and guidance of educators or teachers. The purpose of this study was to find out how the role of teachers in instilling the values of religious moderation. This research uses library study method. The conclusion obtained from this scientific paper is that the role of the teacher attached to his duties and functions can be realized in an effort to develop a culture of moderation in students. The teacher as a supervisor is able to provide space to guide students in the learning process by interpreting the values of moderation. The teacher as a model and example can be an example for students, especially in finding a person who applies a moderate life. The teacher becomes a useful facilitator to facilitate students in the learning process and practice which shows the sides of moderation. The role of the teacher is very important for the continuity of moderation, especially for students*

Kata Kunci: ***the role of the teacher, religious moderation***

A. PENDAHULUAN

Moderasi beragama menjadi sebuah tren baru dalam kehidupan bangsa akhir-akhir ini, hal ini tentunya tidak terlepas dari kebutuhan manusia akan menempati dunia dengan kenyamanan dan kaharmonisan. Kehidupan yang dibangun dengan kenyamanan dan keharmonisan sejalan dengan fitrah manusia dan nilai-nilai pokok ketuhanan. Sebagai manuasia yang diciptakan sebagai pengganti kepemimpinan dalam bumi, berhak menguasai air, tanah, yang seutuhnya bukan hasil karya manusia. Manusia hanya dititipkan kemudian akan Kembali dimintakan pertanggung jawabannya.

Ketika moderasi itu berada di negeri Pancasila ini, yang tumbuh suburnya beragam kebudayaan yang di pelihara dan dijaga oleh masyarakatnya, bisa jadi indikasi masyrakat yang Makmur dan terjaga keselamatan diri dan kehormatannya dapat terlihat atau Nampak adanya. Di negeri ini terdapat lebih dari 740 suku bangsa atau etnis serta 583

bahasa dan dialek dari 67 bahasa induk yang digunakan berbagai suku bangsa(Truna D.S:2010) Di samping itu, mereka juga menganut berbagai agama seperti Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Kong Hu Chu dan beratus agama dan kepercayaan setempat yang menjadi bagian dari kebudayaan lokal setempat. Keragaman budaya (multikultural) merupakan peristiwa alami karena bertemunya berbagai budaya, Berinteraksinya beragam individu dan kelompok dengan membawa perilaku budaya, memiliki cara hidup berlainan dan spesifik. Keragaman seperti keragaman budaya, latar belakang keluarga, agama, dan etnis tersebut saling berinteraksi dalam komunitas masyarakat Indonesia(Akhmadi:2019)

Moderasi Islam (Islam Wasatiyah) ini menjadi diskursus yang sangat hangat. Baik intra agama maupun antar umamt beragama. Dalam mengartikulasikan ajaran Islam contohnya, kadang muncul pandangan ekstrem oleh sebagian kelompok, sehingga kadang memicu aksi-aksi intoleran dan kekerasan yang bisa saja terjadi dalam lingkup agama dan penganutnya sendiri dan juga antar agama dan penganut agamanya masing-masing. Sikap dan perilaku inilah merupakan wujud dari penciptaan rasa ketidaknyamanan dan berujung tertundanya kemakmuran bagi suatu bangsa.

Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses pembelajaran, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial. Oleh sebab itu, guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa pada setiap diri guru itu terdapat tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu

Sehubungan dengan fungsinya sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi pembelajaran, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Selain itu keberadan guru juga menjadi sangat penting demi terciptanya nuansa moderasi, guru memainkan peran yang penting dalam mencetak generasi yang berkarakter moderat, tidak menjadi bagian yang berat sebalah khususnya dalam melaksanakan ajaran agamanya.

Berdasarkan beberapa uraian diatas penulis mencoba untuk menguraikan bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi sejak dini bagi peserta didiknya dan mengeskplorasi perannya dalam menanamkan karakter menghargai setiap perbedaan yang merupakan tonggak awal dari moderasi itu sendiri

Identifikasi Masalah

Fokus kajian ini adalah bagaimana peran guru dalam memahamkan pentingnya moderasi beragama di Indonesia bagi peserta didik.

Tujuan dan Manfaat Penulisan

Tujuan penulisan ini adalah menemukan peran guru dalam memaknai pentingnya moderasi beragama

JPM: Jurnal Pendidikan Madrasah
Vol. 2, No. 01 – Juli 2024
ISSN 3063-7201 (Media Online)
https://jurnal.man1alor.sch.id

B. METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan studi literatur. Studi literatur adalah jenis penelitian dengan menjawab permasalahan yang ada dengan meninjau literatur-literatur yang sesuai sehingga dapat diberikan solusi atas permasalahan tersebut. Literatur yang digunakan berupa buku, jurnal nasional maupun internasional, serta tinjauan media-media masa yang relevan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai tragedi ketidakharmonisan masyarakat Multietnis dan agama yang pernah terjadi di Indonesia dapat terjadi akibat dari minimnya kesadaran multibudaya, rendahnya moderasi beragama, serta kekurangarifan dalam mengelola keberagaman masyarakat, yang menyebabkan terjadinya gesekan horizontal yang berujung pada perpecahan, yang semuanya menjadi pengalaman pahit bangsa Indonesia. Dalam upaya mengantisipasi terjadinya ketegangan dan konflik di tengah masyarakat, maka perlu Penerapan dan pelobatan berbagai aspek dalam kehidupan. Salah satunya adalah mengambil peran keterlibatan guru dalam menyampaikan pesan-pesan moderasi yang tentunya seiring sejalan dengan tugas pokok dan fungsi yang diemban oleh seorang guru. Peran (role) guru artinya terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta behubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa yang menjadi tujuannya. (Usman:2006:4)

Menurut Mulyasa (2003) terdapat beberapa peran yang harus dimainkan guru dalam proses pembelajaran. Peran-peran tersebut adalah sebagai berikut:

1) Guru sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu pembelajaran, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk pembelajaran, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek pembelajaran. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap pembelajaran yang direncanakan dan dilaksanakannya

2) Guru sebagai Model dan Teladan

Gerak gerik guru sebenarnya selalu diperhatikan oleh setiap peserta didik. Tindak tanduk, perilaku, cara berpakaian, gaya bicara, dan bahkan gaya hidup juga selalu diperhatikan. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani. Guru sering dijadikan panutan oleh peserta didik maupun oleh masyarakat, untuk itu sebagai seorang guru harus mengenal nilai-nilai yang dianut dan berkembang di masyarakat tempat melaksanakan tugas dan bertempat tinggal.

JPM: Jurnal Pendidikan Madrasah
Vol. 2, No. 01 – Juli 2024
ISSN 3063-7201 (Media Online)
https://jurnal.man1alor.sch.id

3) Guru sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, guru tugas utamanya adalah "to facilitate of learning" (memberi kemudahan belajar), bukan hanya menceramahi, atau mengajar, apalagi menghajar peserta didik, kita perlu guru yang demokratis, jujur dan terbuka, serta siap dikritik oleh peserta didiknya.

Guru sebagai Pembimbing

Hubungan guru-murid tidak cukup hanya bernuansa pengajaran belaka, karena hal itu akan membuat perkembangan peserta didik tidak lengkap dan tidak seimbang. Dalam proses pengajaran, guru berusaha agar peserta didik menjadi pandai, cerdas, dan hasil belajarnya (berupa pengetahuan) mencapai nilai tinggi. Tujuannya agar anak didik bisa melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Dengan kata lain, pendidikan kognitif mendapat porsi yang amat besar di sekolah.

Masalah yang paling penting disini adalah bagaimana membentuk sikap anak didik agar menjadi manusia yang ulet, bersemangat, hidup sederhana, mandiri, kreatif, dan produktif serta menghargai perbedaaan. Titik poin penghargaan terhadap perbedaan menjadi sangat penting dan hal itu dapat dilakukan oleh seorang guru melalui sebuah proses bimbingan, kehadiran seorang guru dalam membimbing karakter peserta didik dan pembentukan karakternya haruslah terukur, terporgram dan sistematis hal ini bisa dilakukan dengan mengarahkan setiap siswa dalam aksi nyata menyikapi setiap perbedaan. Sebagai contoh sederhana seorang guru dalam membimbing siswa guna menghargai setiap perbedaan adalah Ketika terjadi diskusi dalam sebuah forum diskusi dalam tahapan metode yang dipakai dalam proses belajar mengajar, seorang guru bisa berperan sebagai mediator Ketika terjadi silang pendapat antara siswa adalam diskusinya. Guru memberikan contoh bagaimana menjadi moderat pada setiap perbedaan pendapat dalam diri peserta didik.

Contoh nyata dari sikap moderat yang ditujukan seorang guru dapatlah menjadi sebuah refleksi sederhana yang akan disampaikan kepada peserta didik pada akhir pembelajaran. Untuk memperkuat dalam pengukuran sikap toleransi siswa bisa diikutsertakan juga dalam sebuah rubrik penilaian sikap dalam pengamatan guru. Untuk mengembangkan kegiatan ini guru perlu mendesain sebuah proses pembelajaran yang melibatkan sebuah aksi diskusi dan silang pendapat, dari proses inilah seorang guru mampu mengamati sikap yang muncul dalam setiap dialog antar siswa. Nantinya akan ditemuai pula siswa yang memiliki sikap memaksakan kehendak dan adakalanya ditemukan siswa yang lebih cenderung untuk mengalah. hal hal yang dicata inilah yang kemuadian menjadi sebuah catatan guru dalam refleksi diakhir pembelajaran.

Guru sebagai model dan Teladan

Guru sebagai seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk melihat kondisi psikologi pesrta didiknya, karena seorang guru memiliki andil yang sangat besar dalam pembentukan moral siswa. Oleh karena itu, keteladanan, kepribadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru akan memberikan dampak yang positif ataupun dampak yang negatifnya dalam pembentukan kepribadian dan watak anak. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi, "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri

tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah SWT dan kedatangan hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah SWT." Ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah suri tauladan, oleh karena itu guru seharusnya memiliki kepribadian yang baik seperti apa yang ada pada diri Nabi Muhammad SAW. Guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah orang yang paling pertama yang berinteraksi langsung dengan siswa, oleh karena itu tentu guru harus mampu memberikan uswah hasanah (contoh yang baik) terhadap para siswa.

Kaitannya dengan pengembangan moderasi beragama, guru haruslah menjadi contoh terbaik dalam membangun toleransi dalam prosese pembelajaran, yang mana nantinya acuan sikap moderasi itu adalah karak ter guru yang dipandang peserta didiknya. Dalam setiap tingkah laku dan ucapan guru haruslah terhindar dari ujaran-ujaran kebencian, ujaran-ujaran permusuhan bahan guru tidaklah boleh menjadi tokoh central dalam membangun pertikaian, guru memposiskan dirinya pada posisi yang netral dalam menyelesaikan permasalahan. Hal ini amatlah pentingkhususnya bagi guru-guru mata pelajran ilmu-ilmu agama, sebagaimana yang kita ketahui terjadinya silang pendapat dan selisih pemahaman hal-hal furu'iyah dalam islam sangatlah luas dan terlihat jelas. Perbedaan pendapat para ulama tentang hokum-hukum syariah baik itu fiqih dan muamalah terjadi dan bias jadi menjadi benih timbulnya ujaran-ujaran kebencian. Disini peran guru sebagai seorang model tentunya amat sangat dibutuhkan, guru dengan pemahaman berbeda dalam masalah sholat sebagai contohnya, kalaulah guru tersebut berpegang teguh pada salah satu mazhab fiqih haruslah mentolelir jikalau nantinya ditemukan ada sebagian siswa yang berbeda pandangan dengannya dikarenakan siswa itu menggunakan aturan pada mazhab yang berbeda. Tugas guru dalam masalah ini menjadi contoh dengan memfasilitasi siswa tersebut untuk memgang teguh apa yang ia yakini dan tidak memaksakan apa yang menjadi keyakinan dari guru tersebut. Dari sikap yang ditampakan inilah menjadi sebuah sikap yang nantinya ditiru oleh siswa ketika nanti perbedaan itu ia temukan dalam lingkup yang lebih besar lagi, contohnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru tugas utamanya adalah "to facilitate of learning" (memberi kemudahan belajar), bukan hanya menceramahi, atau mengajar, apalagi menghajar peserta didik, kita perlu guru yang demokratis, jujur dan terbuka, serta siap dikritik oleh peserta didiknya1. Memberikan kemudahan belajar bagi peserta didik bisa dilakukan dengan menerapkan berbagai macam metodologi dalam pembelajaran, yang tentunya berdasarkan kepada karakter dan watak siswa. Kehadiran guru dikelas lebih kepada fungsi memfasilitasi belajar siswa. Kaitannya dengan menenmkanmoderasi beragama dalam pembentukan karakter siswa, peran pendidik atau guru lebih kepada menampilkan kegiatan kegiatan belajar yang terkaiat dengan menanamkan nilai-nilai moderasi beragama.

Pemanfaatnan model-model pembelajaran dengan pendekatan-pendekatan tertentu, mampu memfasilitasi proses belajar dengan berharap tercapainya tujuan pembelajaran. Pengembangan metode-metode pembelajaran yang berbasis peningkatan nilai demokratis siswa merupakan hal yang bisa difasilitasi oleh guru sebagai fasilitator.

[1] Harlina, guru sebagai agen pembelajar juga sebagai fasilitator, radar sulteng 2020

JPM: Jurnal Pendidikan Madrasah
Vol. 2, No. 01 – Juli 2024
ISSN 3063-7201 (Media Online)
https://jurnal.man1alor.sch.id

Melaksankan berbagao kegiatan-kegiatan yang arah dan tujuannya membimbing siswa kepada pemecahan masalah, belajar untuk menerima setiap perbedaan dalam kelompok diskusi, belajar untuk memahami masing-masing perbedaan karakter dari peserta didik adalah suatu usaha yang hanya bisa difasilitasi secara cerdas oleh seorang pendidik.

Kehadiran guru sebagai fasilitator akan memudahkan jalannya proses belajar dengan menggunakan suatu metode belajar atau pembelajaran, guru meluangkan sejenak waktu untuk mengevaluasi sejauh mana kegiatan-kegiatan yang nantinya akan timbul selama proses belajar itu berlangsung, kiranya dalam proses belajar itulah dapat terciptanya suasana harmonis dan menghargai perbedaan. Sebagai contoh, guru bisa membentuk sebuah kelompok dengan susunan kelompok secara acak dan tentunya dengan petimbangan perbedaan karakter siswa, siswa-siswi yang kerap terlihat rajin berdiskusi dan memiliki kemampuan pemahaman lebih dipadukan dengan siswa-siswi yang memiliki keterbatasan kemampuan, dari proses inilah guru dapat menilai bagaimana mereka bisa membangun komunikasi ditengah perbedaan. Tentunya siswa yang kurang kemampuannya apakah tidak dianggap sama sekali oleh yang lebih mampu secara pengetahuan. Dari proses inilah mereka belajar menghargai setiap perbedaan, hal ini hanya bisa dilakukan atau difasilitasi oleh seourang guru.

D. KESIMPULAN

Kesimpulan

Islam tidak menganggap semua agama itu sama tapi memperlakukan semua agama itu sama, dan ini sesuai dengan konsep-konsep dari Islam wasattiyah itu sendiri yaitu konsep egaliter atau tidak mendiskriminasi agama yang lain. Setiap perbedaan yang muncul antara setiap pemeluk agama haruslah dimaknai sebagai khazanah keilmuan yang menciptakan nuansa keilmuan baru untuk dipelajari.

Kemampuan untuk menangkap niali nilai moderasi haruslah terus dipelajari oleh setiap individu, tidak terlepas itu oleh seoramg peserta didik. Dikarenakan mereka adalah sumber-sumber potensial masa depan bangsa ini. Ketika mereka memahami konsep-konsep dalam bermoderas tentunya Ketika mereka besar nanti dan memiliki andil dalam pembangunan bangsa, bisa dipastikan kita akan jauh dari sikap-sikap intoleran, fanatisme buta, ingin menang sendiri, inilah bekal yang baik yang selayaknya kita fasilitasi sejak dini. Bekal ini bisa mereka dapatkan di bangku sekolahan. Pembiasaan, contoh dan pola yang telah disusun oleh pemangku kepentingan dalam Pendidikan yang mengarahkan mereka kearah tersebut.

Tentulah guru menjadi ujung tombak bagaimana siswa terbentuk karakternya, dengan memanfaatkan peran guru secara optimal, memanfaatkan guru sebagai pembimbing yang nantinya mampu membimbing semua proses kegiatan belajar mengajar. Guru haruslah menjadi sebuah potret dari moderasi beragama yang dilihat oleh siswa, dengan menunjukan karakter-karakter yang senatiasa menampakan nilai-nilai moderasi, seorang guru akan senantiasa diikuti oleh siswanya. Guru juga memfasilitasi kegiatan kegiatan dalam rangkaian proses belajar dengan menamkan nilai-nilai moderasi beragama, yang kemudia memancing peserta didik untuk menirukan bagaimana seharusnya bersikap dalam menemui perbedaan. Dari hal yang diperlihatkan guru dalam pembelajaan menjadi sangat potensial guna tumbuhnya budaya bermoderasi sebagai karakter siswa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmadi, A. (2019). Religious Moderation In Indonesia's Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan, 2*, 13.

Herlina. (2020). *guru sebagai agen pembelajar juga sebagai fasilitator.* Kendari: Radar Sulteng.

Ihsan, Irwan Abdullah. (2020). Interpretation of Historical Values of Sunan Kudus: Religious Moderation in Indonesian Islamic Boarding. *Atlantis*, 529,849.

Mulyasa, E. (2003). *Manajemen berbasis Sekolah.* Bandung: Remaja Rosyda Karya.

RI, K. A. (2019). *Moderasi Beragama.* Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian.

shihab, Q. (2020). *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama.* Tanggerang Selatan: Lentera Hati.

Truna, D. S. (2010). *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikulturalisme.* jakarta: kementerian Agama.

Usman, M. U. (2006). *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: Remaja Rosda Karya.